

ANALISIS TINGKAT KEJADIAN ACUTE UPPER RESPIRATORY INFECTION (ISPA) DENGAN FAKTOR EKSTERNAL PADA MASYARAKAT DI DESA NARMADA

Cindy Armyda Pertiwi¹, Nurul Indriani², I Nyoman Bagus Aji Kresnapati³
cindyarmydapertiwi@gmail.com¹
Universitas Bumigora Mataram

ABSTRAK

Penelitian Analisis Tingkat Kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dengan Faktor Eksternal pada Masyarakat di Desa Narmada, Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) merupakan penyakit yang mempengaruhi saluran pernapasan atas atau bawah dapat menyebabkan berbagai penyakit mulai dari yang tanpa gejala atau infeksi ringan hingga yang parah, serius dan mematikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase tingkat kejadian ISPA pada masyarakat di Desa Narmada dan untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal dapat mempengaruhi tingkat kejadian ISPA pada masyarakat di Desa Narmada. Metode penelitian dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan juni 2024 di Desa Narmada. Hasil penelitian: Dari faktor eksternal yang mendominasi ISPA di Desa Narmada yaitu tingkat pengetahuan responden, tidak menggunakan masker saat beraktivitas dan aktivitas masyarakat diruangan berasap. Faktor eksternal yang tidak mendominasi yaitu kebiasaan merokok, mengkonsumsi minuman alkohol, mengalami efek samping obat dan alergi. Kesimpulan penelitian: Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa persentase kejadian ISPA pada masyarakat yaitu sebanyak 345 kasus. Pengaruh faktor eksternal dapat mempengaruhi tingkat ISPA pada masyarakat, dari faktor eksternal yang mendominasi kejadian ISPA di Desa Narmada yaitu tingkat pengetahuan responden, tidak menggunakan masker dan aktivitas diruangan berasap.

Kata Kunci: Penyakit ISPA, Faktor Eksternal, Desa Narmada.

PENDAHULUAN

Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) adalah salah satu penyakit yang paling umum di seluruh dunia, termasuk di wilayah Asia. Prevalensi Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) di Asia bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan kondisi lingkungan. Menurut data WHO tahun 2019, adalah penyebab kematian utama pada anak di bawah usia lima tahun, dengan lebih dari 2 juta kematian setiap tahunnya. Di wilayah Asia, Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) bertanggung jawab atas sekitar 50% dari semua kematian anak balita (WHO, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) di tahun 2018, Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) tergolong sebagai penyakit "Air Borne Disease" yang penularannya terjadi melalui udara. Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) adalah infeksi yang menyerang organ pernapasan, baik bagian atas maupun bawah, secara cepat dan dapat memicu berbagai penyakit, mulai dari ringan hingga berat. Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dapat menyerang seluruh bagian saluran pernapasan, dari hidung hingga alveoli, termasuk area-area di sekitarnya seperti sinus dan rongga telinga (Kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia Pusat Kesehatan Masyarakat adalah tulang punggung pelayanan kesehatan pada tingkat tertinggi dengan wilayah kerja pada tingkat kecamatan atau pada suatu daerah dengan total penduduk 30.000 –50.000 jiwa. Pusat kesehatan masyarakat merupakan satu kesatuan organisasi fungsional yang langsung memberikan pelayanan

secara menyeluruh untuk masyarakat dalam suatu wilayah kerja tertentu dalam bentuk usaha-usaha kesehatan pokok (Azwar, 2014).

Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Nusa Tenggara Barat (NTB). Jumlah kasus baru Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) per 100.000 penduduk dalam periode tertentu. Prevalensi atau tingkat kejadian ISPA di NTB cenderung tinggi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi geografis, sosial ekonomi, dan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) di NTB antara lain: kondisi geografis adalah iklim tropis dengan musim kemarau dan penghujan yang ekstrem dapat memicu perubahan suhu dan kelembaban udara yang mendadak, sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan (Risksedas NTB, 2018).

Sebaran geografis yang meliputi pulau-pulau kecil dan daerah pegunungan menyebabkan akses terhadap layanan kesehatan yang tidak merata, terutama di daerah terpencil. Kedua Faktor Sosial atau status sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan yang rendah, pekerjaan yang berhubungan dengan paparan debu dan bahan kimia, serta kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang layak dapat meningkatkan risiko penyakit ini. Ketiga kebiasaan hidup yaitu dengan kebiasaan merokok, konsumsi makanan tidak bergizi, dan kurangnya aktivitas fisik juga menjadi faktor risiko. Keempat faktor lingkungan atau polusi udara yaitu tingkat polusi udara yang tinggi, terutama di daerah perkotaan dan industri, dapat mengiritasi saluran pernapasan dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan paparan asap rokok baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak saluran pernapasan (Risksedas NTB, 2018).

Prevalensi Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) di Lombok tergolong tinggi, dengan angka kejadian mencapai 20,23% di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2018. Faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat Acute Upper Respiratory Infection (ISPA). Perubahan iklim menyebabkan cuaca ekstrem, seperti musim kemarau panjang dan musim hujan yang singkat dan intens. Di Lombok, angka prevalensi perokok cukup tinggi, terutama di kalangan laki-laki. Kurangnya akses air bersih dan sanitasi dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular, termasuk Acute Upper Respiratory Infection

(ISPA). Ketidaktahuan masyarakat masih banyak masyarakat di Lombok yang belum memahami cara pencegahan dan penanggulangan Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) yang tepat (Risksedas NTB, 2018).

Merokok adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan Acute Upper Respiratory Infection (ISPA). Merokok mengancam tidak hanya mereka yang merokok, tetapi juga orang lain. Menurut analisis yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), perokok pasif mengalami dampak negatif yang lebih besar dari merokok dari pada perokok aktif. Seseorang yang merokok di rumah menjadi perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah dengan keluarga yang merokok berpeluang meningkatkan kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah yang tidak memiliki keluarga yang merokok. Namun, jumlah perokok dalam keluarga relatif tinggi (Milo, 2015).

Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan oleh kombinasi berbagai faktor. Kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti polusi udara akibat kebiasaan merokok, dapat meningkatkan risiko seseorang, terutama anak-anak. Selain itu, faktor sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta kondisi pemukiman yang tidak layak juga turut berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya penyakit ini. Selain faktor eksternal, faktor internal seperti usia, jenis kelamin, status imunisasi, dan status gizi juga sangat berpengaruh terhadap risiko terkena penyakit ini. Anak-anak, terutama balita, memiliki risiko yang lebih tinggi karena sistem

kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan anak-anak dengan memberikan imunisasi lengkap, menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan asupan nutrisi yang cukup (Wahyuni, 2020).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan acuan dari penelitian- penelitian sebelumnya, dimana penelitian tersebut memiliki ruang lingkup yang sama dengan penelitian ini. Ruang lingkup tersebut membahas analisis faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) pada balita di puskesmas marina permai pelangka raya.

Berikut jenis-jenis penelitian terdahulu terkait analisis tingkat kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dengan faktor eksternal pada masyarakat di desa narmada.

Tabel 1. Penelitian terdahulu sebagai pedoman terkait analisis tingkat kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dengan faktor eksternal pada masyarakat di desa narmada.

Judul Artikel	Penulis	Jurnal (tahun)	Hasil Penelitian
Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya	Hermantoet, <i>al</i>	Jurnal ilmiah ilmukesehatan dan kedokteran. (2023)	Tidak ada hubungan faktor pengetahuan, sikap keluarga, perilaku petugas kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan.
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya	Cut Badriyaet, <i>al</i>	Jurnal Kesehatan Tambusai	Ada hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan ibu, anggota keluarga merokok, pemberian ASI-Eksklusif, kondisi hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas tangan-tangan kabupaten aceh barat daya.
Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita	Nurkhalisah Haris et, al	Hasanudd in Journal Of Public Health 2021	Ada hubungan antara status gizi, keberadaan perokok, penggunaan anti nyamuk dan kelembaban dengan kejadian ISPA pada balita serta tidak ada hubungan riwayat ASI eksklusif serta pencahayaan dengan kejadian ISPA.
Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek	Alvin ariano	Jurnal Kedokteran Yarsi 2019	Dari hasil penelitian terdapat rumah tidak sehat dan perilaku kurang baik terhadap lingkungan dan terhadap perilaku risiko. Terdapat perilaku signifikan faktor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian ISPA.

Perilaku Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan	Zul Akbar	Jurnal Kesehatan Komunitas 2023	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA adalah statusimunisasi, pekerjaan dan peran orangtua, sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, dan merokok
---	-----------	---------------------------------	--

Persentase kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) salah satunya termasuk daerah pulau lombok menjadi dasar alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pasien dengan pengidap penyakit Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dengan faktor resiko eksternal pada masyarakat di Desa Narmada Kecamatan Narmada.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, model pendekatan cross-sectional digunakan. Penelitian cross-sectional mendesain pengumpulan data pada satu titik waktu, atau pada satu titik, dimana fenomena diteliti selama periode pengumpulan data untuk mengetahui evaluasi analisis tingkat kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dengan faktor eksternal pada masyarakat di desa narmada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

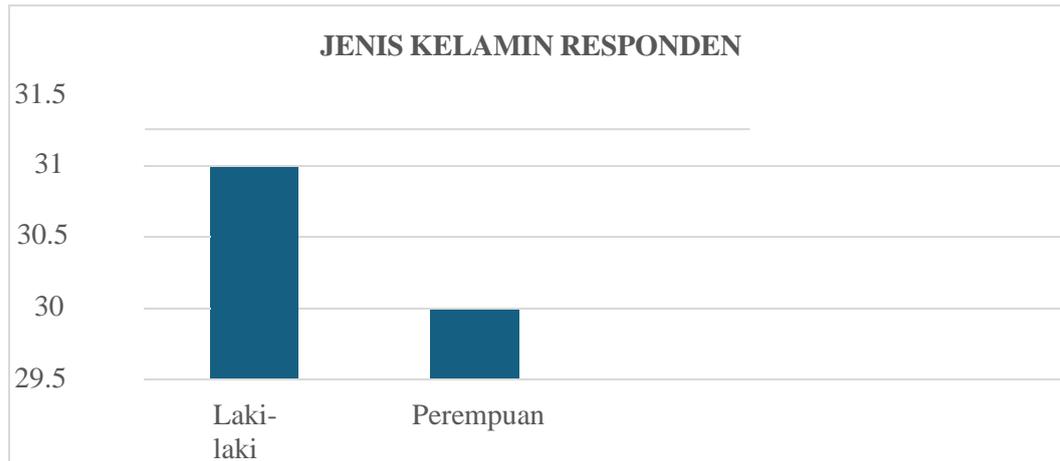
a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian tentang Analisis Tingkat Kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dengan Faktor Eksternal pada Masyarakat di Desa Narmada. Berdasarkan hasil jenis kelamin pada penelitian dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Partisipan di Desa Narmada

Jenis Kelamin	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Laki-laki	50,8%	31
Perempuan	49,2%	30
Total	100,0%	61 Orang

Berdasarkan hasil penelitian terkait Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin diketahui terbanyak adalah pada pria sebanyak 31 orang dengan persentase (50,8%) dan wanita sebanyak 30 orang dengan persentase (49,2%). Walaupun tidak banyak perbedaan antara pria dan wanita. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dian Firza et al., 2020 yakni angka kasus tertinggi terjadinya ISPA adalah pada jenis kelamin laki-laki 14,02% dan jenis kelamin perempuan 14,25% (Dian Firza et al., 2020).



Gambar 1 Diagram hasil penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Diagram 1 jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan pie diagram, dapat disimpulkan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan jumlah yang lebih tinggi yaitu sebanyak 31 responden.

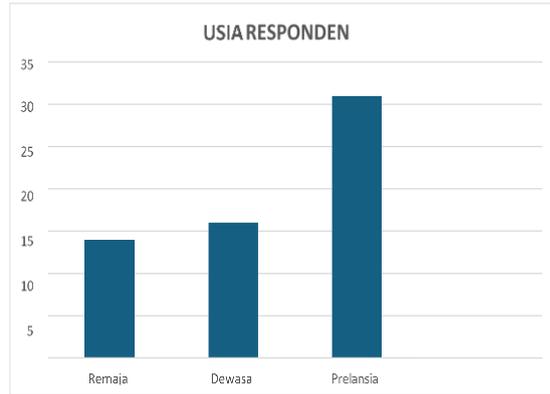
b. Usia

Hasil penelitian tentang Analisis Tingkat Kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dengan Faktor Eksternal pada Masyarakat di Desa Narmada. Berdasarkan hasil usia pada penelitian dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia pada Partisipan di Desa Narmada

Usia	(%)	<i>f (jumlah)</i>
14-25tahun (remaja)	23,0%	14
26-39tahun (dewasa)	26,2%	16
40 – 80 tahun (prelansia)	50,8%	31
Total	100%	61 Orang

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa rata-rata usia partisipan yang terkena ISPA adalah diketahui bahwa rata-rata usia partisipan adalah berada pada usia 40-80 tahun (50,8%) dengan rata-rata (mean) usia berada pada usia 40 tahun. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Teheni, Ilham and Darmawati, pada tahun 2022 di Puskesmas Sangia Wambulu yang menemukan bahwa terjadinya ISPA pada pasien dewasa terjadi pada usia dewasa yakni diantara 41-50 tahun. Menurut penelitian oleh Awan Dramawan tahun 2019 di Mataram, menemukan bahwa usia yang paling mendominasi adalah usia dewasa 18-40 tahun sebanyak 90 orang (97,82%) dan sisanya usia 41-65 tahun (2,18%) (Dramawan, 2019). Sedangkan menurut Dian Firza et al, 2020 yakni kasus ISPA tertinggi terjadi pada usia 20-44 tahun (33,48% dan disusul usia 45-59 tahun (21,26%) (Dian Firza et al, 2020). Usia memiliki pengaruh cukup besar terhadap terjadinya ISPA. Rata-rata ISPA tersebut terjadi pada kelompok usia lebih dari 24 tahun, terjadinya ISPA karena tingkat kerentanan individu serta lebih banyak aktivitas di luar rumah sehingga lebih mudah untuk terpapar udara yang mengandung berbagai macam agen penyakit dan menyebabkan tubuh menjadi lebih lelah serta imunitas menjadi menurun sehingga mudah terserang penyakit terutama ISPA (Teheni et al, 2022).



Gambar 2 Diagram hasil penelitian berdasarkan Usia Responden

Pada Diagram 2 diatas dapat ditarik kesimpulan pada jumlah responden berdasarkan usia didominasi oleh rentang usia 40 tahun sampai dengan 80 tahun sebanyak 31 responden.

c. Pendidikan

Hasil penelitian tentang Analisis Tingkat Kejadian Acute Upper Respiratory Infection (ISPA) dengan Faktor Eksternal pada Masyarakat di Desa Narmada. Berdasarkan hasil pendidikan pada penelitian dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan pada Partisipan di Desa Narmada

Tingkat Pendidikan	(%)	<i>f</i> (jumlah)
Perguruan Tinggi	8,20%	5
SMA/ Sederajat	31,14%	19
SMP/Sederajat	18,05%	11
SD/Sederajat	31,14%	19
Lainnya	11,47%	7
Total	100%	61 Orang

Berdasarkan pada hasil penelitian dengan tingkat pendidikan yang mengacu kepada pendidikan terakhir masing – masing responden dapat dilihat bahwa pendidikan tertinggi menurut pendidikannya yaitu responden dengan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah responden 19 orang dengan presentase 31,14% selanjutnya peringkat kedua jumlah responden tertinggi pada pendidikan terakhir responden sekolah menengah pertama (SMP) dengan jumlah 11 orang jika dipresentasikan menjadi 18,05%, kemudian diperingkat ketiga yaitu ada di pilihan lainnya dengan jumlah responden 7 orang jika dipresentasikan menjadi 11,47% dan untuk peringkat terakhir dapat dilihat pendidikan perguruan tinggi dengan jumlah responden yaitu 5 orang jika dipresentasikan menjadi 8,20%. Jadi untuk total keseluruhan yaitu 100% dari total 61 responden.



Gambar 3 Diagram hasil penelitian berdasarkan Pendidikan

Pada Diagram 3 diatas dapat dilihat jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir, dapat ditarik kesimpulan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat dan SMP/ Sederajat sebanyak 19 responden.

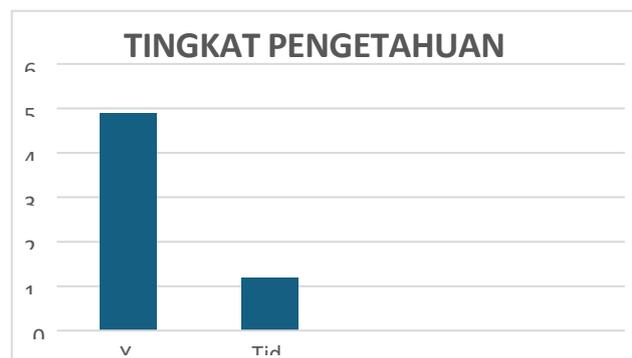
Analisis Unavariat

1. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Narmada yang terkena ISPA terkait ISPA

Tingkat Pengetahuan	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Ya	80,3%	49 orang
Tidak	19,7%	12 orang
Total	100%	61 Orang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan bagi orang yang dapat menjawab "Ya" dengan jumlah 49 orang jika dipresentasikan dengan skor 80,3% dari soal yang diberikan. dan tingkat pengetahuan bagi orang yang dapat menjawab "Tidak" dengan jumlah 12 orang jika dipresentasikan dengan skor 19,7% dari soal yang diberikan



Gambar 4 Diagram hasil penelitian berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pada Diagram 4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pengetahuan, dapat disimpulkan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi oleh partisipan yang menjawab "Ya"

Tingkat Pengetahuan	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Baik	4,9%	3 orang
Cukup	80,3%	49 orang
Buruk	14,8%	9 orang
Total	100%	61 Orang

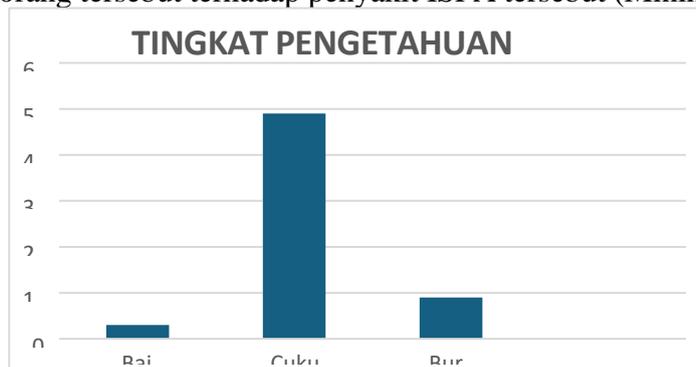
Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu kategori buruk bagi orang yang dapat menjawab benar dengan skor 14,8% dari soal yang diberikan, kategori cukup bagi orang yang dapat menjawab benar dengan skor 80,3% dan kategori baik bagi orang yang dapat menjawab benar dengan skor 4,9% dari soal yang diberikan. Hasil pada penelitian diatas yakni dimana partisipan yang mengetahui pengertian dari ISPA sebanyak 85,2% (52 orang), kemudian partisipan yang menjawab apakah ISPA perlu didiagnosa melalui pemeriksaan yakni sebanyak 44 (72,1%) dan yang menjawab tidak hanya 17 orang (27,9%). Selanjutnya, partisipan yang mengetahui ciri-ciri dari ISPA adalah sebanyak 49 orang (80,3%) dan terakhir sebanyak 35 partisipan (41,2%) menyatakan bahwa ISPA dapat menyebabkan kematian dan 16 orang partisipan (26,2%) menyatakan bahwa ISPA tidak menyebabkan kematian. Sejalan dengan penelitian Anggreany et al., 2022 yang menemukan bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik terutama pada pengetahuan terkait definisi ISPA (90,76%). Selain itu penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar masyarakat memahami gejala dari ISPA (92,03%) (Anggreany et al., 2022).

Hasil keseluruhan tingkat pengetahuan yakni dikatakan baik sebanyak 3 orang yakni sebanyak 4,9%, kemudian cukup sebanyak 49 orang (80,3%) dan buruk sebanyak 9 orang (14,8%). Hasil menunjukkan sebagian besar pasien cukup memiliki pengetahuan yang cukup terkait tentang ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Miniharianti, Zaman and

Rabial (2023) di Puskesmas Simpang Tiga menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan pada kategori cukup (48,9%) (Miniharianti et al, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup paham terkait ISPA, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor informasi terkait obat di media, peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan terkait ISPA. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi pengetahuan yakni pendidikan, media informasi, sosial budaya, sosial media, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Responden dengan pengetahuan yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai gejala yang ditimbulkan oleh ISPA serta perlunya melakukan tindak lanjut atau diagnosa dari ISPA karena apabila ISPA tidak ditangani dengan benar terutama pada individu rentan akan berujung pada kematian. Pengetahuan responden akan lebih baik apabila tenaga kesehatan atau pihak dari Puskesmas setempat selalu memberikan pendidikan kesehatan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami terkait tentang ISPA (Sormin et al, 2023).

Pengetahuan tentang ISPA merupakan modal utama untuk membentuk kebiasaan yang baik demi kualitas hidup dan kesehatan diri kita maupun orang lain. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang positif maka diharapkan akan membawa dampak positif pula bagi kesehatan. Kejadian penyakit ISPA dipengaruhi oleh bagaimana pengetahuan seseorang tersebut terhadap penyakit ISPA tersebut (Miniharianti et al, 2023).



Gambar 5 Diagram hasil penelitian berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pada Diagram 4 jumlah responden berdasarkan tingkat pengetahuan responden dengan menggunakan pie diagram, dapat disimpulkan hasil keseluruhan tingkat pengetahuan yakni dikatakan baik sebanyak 3 orang yakni sebanyak 4,9%, kemudian cukup sebanyak 49 orang (80,3%) dan buruk sebanyak 9 orang (14,8%). Hasil menunjukkan sebagian besar pasien cukup memiliki pengetahuan yang cukup terkait tentang ISPA dan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi cukup pengetahuan dengan jumlah persentase 80,3%.

2. Kebiasaan Merokok

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok pada masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Kebiasaan Merokok	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Merokok	45,9%	28 orang
Tidak Merokok	54,1%	33 orang
Total	100%	61 Orang

Pada era saat ini timbul ancaman penyakit menular sehingga kita perlu melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi. Salah satu faktor risiko terjadinya ISPA adalah perilaku merokok (Lydia F, 2018). bahwa sebagian besar partisipan yang mengalami ISPA tidak merokok yakni sebanyak 33 orang (54,1%) dan yang merokok terjadi pada 28 orang (45,9%). Dimana sebenarnya dimana jumlah perokok lebih sedikit dibandingkan yang tidak

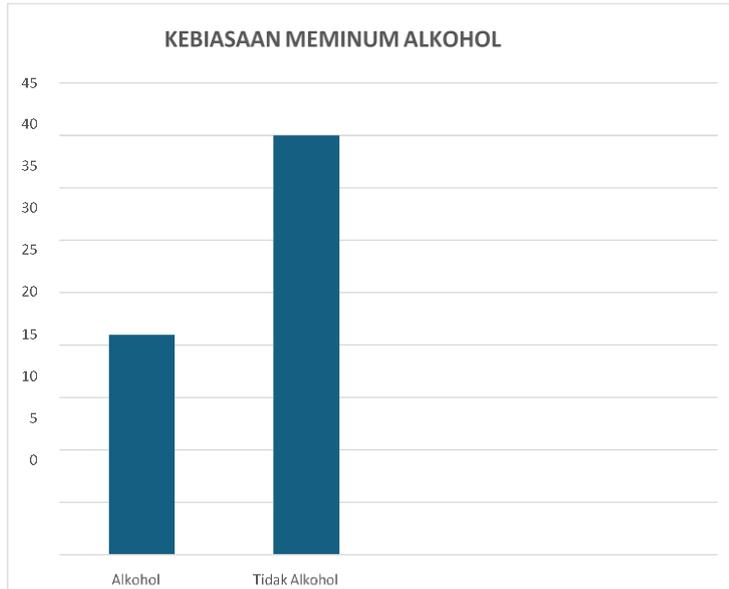
merokok. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sadar akan bahaya rokok untuk kesehatan fungsi paru. Walaupun begitu masih terdapat 28 orang yang merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Lydia F, 2018 yakni frekuensi perokok sebagian besar sebanyak 67% (Lydia F, 2018). Kegiatan merokok oleh pelaku atau perokok yang dikenal sebagai perokok pasif dan juga perokok aktif. Perokok pasif merupakan seseorang yang tidak sengaja menghisap asap rokok orang lain dan perokok aktif merupakan seseorang yang melakukan aktivitas merokok tersebut. Apabila seseorang memiliki kebiasaan merokok akan berpeluang meningkatkan kejadian ISPA terutama pada pasien balita yang sangat rentan terhadap penyakit ISPA. Asap rokok yang menempel dapat meninggalkan bahan kimia atau suatu residu di baju, gordena, dan tempat lain di dalam rumah. Namun, jika merokok di luar ruangan atau perokok pasif terpapar asap rokok, asap rokok dapat menempel di baju atau kulit. Apabila anggota keluarga memiliki kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi asap rokok yang mengakibatkan ISPA dan untuk menghindari hal tersebut maka perlu kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah perokok yang lebih sedikit, hal tersebut kemungkinan dikarenakan kemungkinan kurangnya akses untuk mendapatkan rokok tersebut atau masyarakat memiliki informasi bahayanya rokok, dukungan sosial dari masyarakat, teman, dan keluarga untuk menurunkan jumlah perokok, dan pelayanan kesehatan yang lebih baik sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan akses untuk membantu seseorang berhenti merokok (Seda et al, 2021).

3. Kebiasaan Meminum Alkohol

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Minum Alkohol pada masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Keterangan	(%)	f (jumlah)
Alkohol	34,4%	21 orang
Tidak Alkohol	65,6%	40 orang
Total	100%	61 Orang

Paparan alkohol kronis mengubah apparatus mukosiliar, sehingga mengganggu pembersihan patogen dari saluran pernapasan. Alkohol memengaruhi pelepasan sitokin, fungsi penghalang, dan fungsi silia di saluran udara, sehingga saluran udara menjadi lebih rentan terhadap infeksi. Penyalahgunaan alkohol juga mengganggu migrasi neutrofil ke paru-paru yang terinfeksi, sehingga memperburuk tingkat keparahan infeksi (Simet & Sisson, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan yang mengalami ISPA tidak minum alkohol yakni sebanyak 40 orang 65,6% dan 21 orang (34,4%) yang minum alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peminum alkohol lebih sedikit dibandingkan yang tidak minum alkohol. Hal tersebut dikarenakan kesadaran masyarakat akan bahayanya minum alkohol. Penelitian oleh Wahyuni pada tahun 2023, meneliti pengaruh perilaku mengkonsumsi alkohol tradisional (tuak) terhadap sistem kekebalan tubuh pada masyarakat di Desa Kampung Tengah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko infeksi (Wahyuni, 2023). Sehingga, kesadaran masyarakat akan hal ini membuat mereka enggan minum alkohol karena dampaknya pada kesehatan.



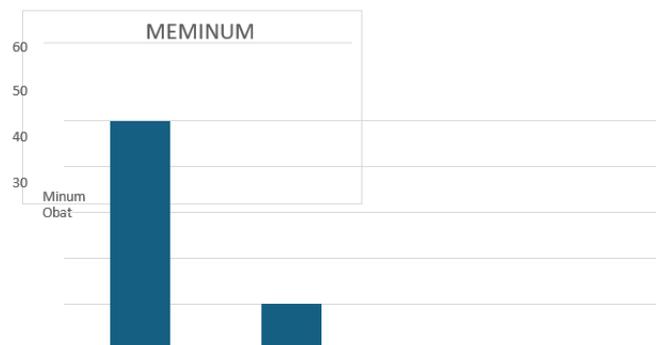
Gambar 6 Diagram hasil penelitian berdasarkan Kebiasaan Minum Alkohol.

4. Kebiasaan Meminum Obat

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Meminum Obat pada masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Meminum Obat	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Minum Obat	82,0%	50 orang
Tidak Minum Obat	18,0%	11 orang
Total	100%	61 Orang

Berdasarkan tabel 7. penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan yang mengalami ISPA mengkonsumsi obat sebanyak 50 orang jika di presentasekan dengan skor (82,0%) dan yang tidak minum obat adalah 11 orang jika di presentasekan dengan skor (18,0%).



Gambar 7 Diagram hasil penelitian berdasarkan Meminum Obat

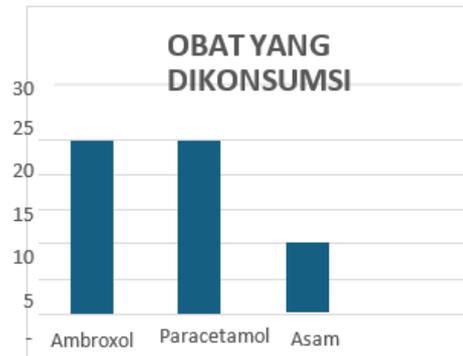
Pada Diagram 7 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang meminum obat, dapat disimpulkan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi oleh partisipan yang tidak meminum obatl dengan jumlah 50 responden

Tabel 8. Obat yang dikonsumsi

Obat dikonsumsi	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Ambroxol	41,0%	25 orang
Paracetamol	41,0%	25 orang
Asam Mefenamat	18,0%	11

Total	100%	61 Orang
--------------	-------------	-----------------

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa jenis obat yang dikonsumsi adalah ambroxol, parasetamol, asam mefenamat. Sebagian besar orang meminum parasetamol dan ambroxol sebanyak masing-masing 25 orang (41,0%). Sisanya 11 orang meminum asam mefenamat (18.0%). Sejalan dengan penelitian (Aldi Syadilarama, 2021) pada tahun 2021 yakni pada pasien ISPA, ambroxol digunakan sebagai obat batuk dan pilek, sedangkan paracetamol dan asam mefenamat digunakan sebagai analgetik-antipiretik. Ambroxol digunakan sebanyak 51% dari total obat, paracetamol sebanyak 46%, dan asam mefenamat sebanyak 6% (Aldi Syadilarama, 2021)



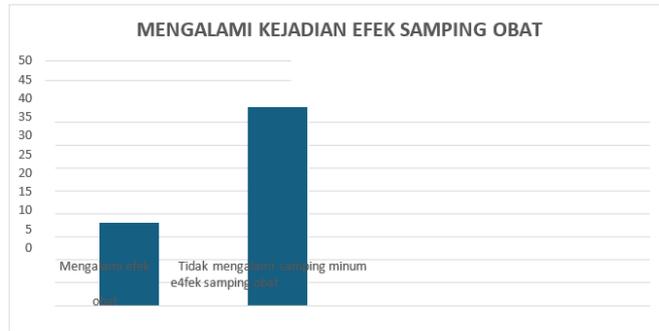
Gambar 8 Diagram hasil penelitian berdasarkan obat yang dikonsumsi

Pada Diagram 8 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang konsumsi obat, dapat disimpulkan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi untuk obat ambroxol dan paracetamol paling banyak dengan jumlah 50 responden.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Mengalami Kejadian Efek Samping pada masyarakat

Mengalami Kejadian Efek Samping	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Mengalami Efek Samping Minum Obat	29,5%	18 orang
Tidak Mengalami Efek Samping	70,5%	43 orang
Total	100,0%	61 Orang

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang mengalami efek samping obat dengan skor (29,5%) dan sisanya tidak mengalami efek samping obat dengan skor 78,8%. Sesak napas dapat menjadi gejala yang berhubungan dengan penggunaan asam mefenamat, terutama jika menyebabkan efek samping tertentu. Menurut FDA, Asam mefenamat dapat meningkatkan risiko gagal jantung, yang dapat bermanifestasi sebagai sesak napas, terutama saat berbaring, disertai pembengkakan di kaki, pergelangan kaki, atau tungkai, dan penambahan berat badan yang sangat cepat. Asam mefenamat dapat menyebabkan sesak nafas sebagai tanda reaksi alergi berat. Gejala ini termasuk kesulitan bernapas dan berpotensi serius (U.S. Food and Drug Administration, 2015).



Gambar 9 Diagram hasil penelitian berdasarkan obat yang dikonsumsi

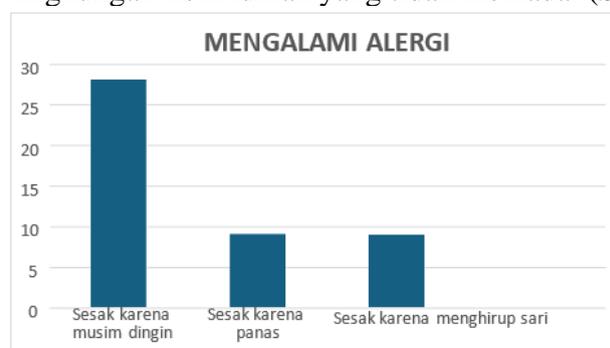
Pada Diagram 9 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengalami efek samping obat, dapat disimpulkan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi di tidak mengalami efek samping obat dengan jumlah 43 responden.

5. Frekuensi Kejadian Alergi

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Mengalami Kejadian Alergi pada masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Mengalami Kejadian Alergi	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Sesak karena musim dingin	Iya, 45,9%	28 orang
	Tidak, 54,1%	33 orang
Sesak Karena Musim Panas	Iya, 14,8%	9 orang
	Tidak, 85,2%	52 orang
Sesak Karena Menghirup Sari Tanaman	Iya, 14,8%	9 orang
	Tidak, 85,2%	52 orang

Pada individu yang terjadi alergi, sistem imun dapat bereaksi terhadap antigen yang tidak biasa, seperti bakteri atau virus yang menyebabkan ISPA. Respon imun yang berlebihan dapat menyebabkan reaksi alergi (Dewi Kusuma MA, Suprihati, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian sesak karena menjelang atau sedang musim panas 9 orang (14,8%), kejadian karena menghirup sari tanaman sebanyak 14,8 (orang) dan kejadian terjadinya sesak paling banyak dialami saat musim dingin sebanyak 28 orang (45,9%). Perubahan cuaca dari panas ke dingin dapat memperlemah daya tahan tubuh, sehingga meningkatkan risiko ISPA. Suhu dingin dapat meningkatkan aktivasi sel mast hidung dan stimulasi saraf sensorik, yang berperan dalam munculnya gejala hidung seperti rinore (pernapasan berbunyi) (Zuhra, 2024). Hasil penelitian oleh Sabila et al, 2023 yakni menemukan bahwa faktor lingkungan fisik rumah, termasuk suhu dan kelembaban, berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Cuaca dingin dapat meningkatkan risiko ISPA karena kondisi lingkungan fisik rumah yang tidak memadai (Sabila et al, 2023).



Gambar 10 Diagram hasil penelitian berdasarkan Kejadian Mengalami Alergi

Pada Diagram 10 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengalami alergi, dapat disimpulkan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi paling tinggi yaitu kejadian mengalami alergi sesak karena musim dingin dengan jumlah 28 orang jika di presentasekan jumlah 45,9%.

6. Frekuensi Penggunaan Masker pada Area Berasap dan Beraktivitas pada Area Berasap

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Beraktivitas pada Area Berasap pada masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Beraktivitas Pada Area Berasap	(%)	f (jumlah)
Iya	41,0%	25 orang
Tidak	59,0%	41 orang
Total	100,0%	61 orang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi beraktivitas pada area berasap dimana partisipan yang berada dalam penelitian ini sebanyak 25 orang beraktivitas pada area berasap (41,0%) dan 41 orang tidak beraktivitas pada area berasap (59,0%). Penelitian oleh Desi dan Priyono (2020) di Kota Pontianak menunjukkan bahwa kabut asap dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti iritasi mata, kulit, gangguan saluran pernapasan, dan berkurangnya fungsi paru. Kabut asap juga dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan batuk dan sesak napas (Desi & Priyono, 2020).



Gambar 11 Diagram hasil penelitian berdasarkan beraktivitas pada area berasap

Pada Diagram 11 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang beraktivitas pada area bersap, dapat disimpulkan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi paling tinggi yaitu partisipan yang tidak beraktivitas pada area bersap dengan jumlah 41 orang jika dipresentasikan dengan jumlah 59,0%.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Penggunaan Masker pada masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Menggunakan Masker	(%)	f (jumlah)
Iya	75,4%	46 orang
Tidak	24,6%	15 orang
Total	100,0%	61 orang

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan sebagian besar frekuensi penggunaan masker yakni sebanyak 46 orang (75,4%) yang menggunakan masker dan sisanya tidak menggunakan masker pada sebanyak 15 orang (24,6%). Masker dapat membantu mencegah penularan penyakit ISPA dengan mengurangi paparan partikel kecil yang berada di udara, seperti virus dan bakteri yang menyebabkan ISPA sehingga, penggunaan masker sangatlah dianjurkan apabila penduduk masyarakat beraktifitas pada daerah berasap dimana penyakit ataupun kecelakaan kerja dapat diminimalisir dengan penggunaan APD misalnya masker

supaya mencegah debu terhirup ke dalam saluran pernafasan yang dapat menimbulkan penyakit seperti ISPA. Hasil penelitian ini mendapatkan hanya 46 orang dari 61 orang yang menggunakan masker. Sejalan dengan penelitian oleh Sarwono, Pristi, dan Marsito (2021) di Universitas Muhammadiyah Gombong menemukan 73,7% tidak menggunakan masker dengan baik dan terdapat 57,9% yang terkena ISPA. Penggunaan masker yang tidak rutin dapat menyebabkan ISPA. Menurut penelitian tersebut juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan masker dan risiko gangguan pernafasan ISPA pada pekerja industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan masker dapat mengurangi risiko ISPA dengan nilai p-value 0,025 (Sarwono et al, 2021).



Gambar 12 Diagram hasil penelitian berdasarkan menggunakan masker

Pada Diagram 12 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menggunakan masker, dapat disimpulkan hasil dari total 61 jumlah responden didominasi paling tinggi yaitu partisipan yang menggunakan masker dengan jumlah 46 orang jika dipresentasikan dengan jumlah 75,4%.

7. Frekuensi merasa mudah lelah setelah Beraktifitas

Tabel 13 Distribusi Frekuensi Mudah Merasa Lelah setelah beraktifitas pada masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Mudah Merasa Lelah	(%)	<i>f (jumlah)</i>
Iya	45,9%	28 orang
Tidak	54,1%	33 orang
Total	100,0%	61 orang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi mudah lelah setelah beraktifitas pada masyarakat Desa Narmada yang terkena ISPA yakni 28 orang merasa lelah setelah beraktifitas (45,9%). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ISPA yang dialami oleh pasien dimana terjadi penurunan daya tahan tubuh karena tubuh sedang membuat sistem kekebalan yang sulit melawan infeksi. Penelitian terkait aktivitas fisik dengan terjadinya ISPA masih sangat terbatas. Namun, penelitian yang ada berfokus pada hubungan antara aktivitas fisik dengan ISPA pada anak usia sekolah di Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian ISPA, tetapi hubungannya lemah. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,206, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi responden melakukan aktivitas fisik, maka semakin tinggi resiko responden mengalami kekambuhan ISPA (Tomatala et al., 2019).



Gambar 13 Diagram hasil penelitian berdasarkan merasa lelah saat beraktivitas

Pada Diagram 13 jumlah responden berdasarkan merasa lelah saat beraktivitas responden dengan menggunakan pie diagram, dapat disimpulkan yakni dikatakan partisipan tidak mudah merasa lelah saat beraktivitas lebih tinggi dengan jumlah 33 responden di presentasikan dengan jumlah 54,1%.

Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Frekuensi Merokok pada Masyarakat Desa Narmada

Tabel 14. Hubungan antara Pengetahuan dengan Frekuensi Merokok pada masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Pengetahuan	Merokok	Tidak Merokok
Baik	0	3 orang
Cukup	26 orang	23 orang
Buruk	2 orang	7 orang
Total	28 orang	61 orang

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian 28 orang merokok dimana 26 orang memiliki pengetahuan yang cukup dan yang tidak merokok terdapat 33 orang dengan 23 orang yang memiliki pengetahuan cukup. Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value sebesar 0,061 ($>0,05$) yang artinya H_0 diterima atau hasil uji yang diamati tidak signifikan. Hasil menyatakan bahwa tingkat ada perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat yang terdiagnosa penyakit ISPA dengan kebiasaan merokok di Desa Narmada. Hasil menyatakan bahwa tingkat ada perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat yang terdiagnosa penyakit ISPA dengan kebiasaan merokok di Desa Narmada. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang memiliki kebiasaan merokok memiliki tingkat kejadian ISPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki kebiasaan merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Seda et al, 2021 yakni hasil uji chi square diperoleh nilai yang lebih kecil yakni p-value 0,004 yang artinya ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian ISPA (Seda et al, 2021).

Hasil penelitian oleh Karundeng, et al, 2019 yakni menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA diperoleh = 0,05 p value 0,009 sedangkan perilaku merokok anggota keluarga diperoleh hasil = 0,05 p value 0,05 artinya ada hubungan dengan kejadian ISPA. Sehingga, pengetahuan juga terkait dengan kejadian ISPA dibuktikan dengan hasil penelitian melalui uji statistik Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% di peroleh nilai $\alpha = 0,009 \leq 0,05$, artinya ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden kurang mengetahui tentang penyakit ISPA (Karundeng, et al, 2019). Perilaku seseorang dapat berubah dengan seiring bertambahnya pengetahuan terkait perilaku yang merugikan kesehatan serta sikap perilaku. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan

memberikan penyuluhan terkait perilaku sehat mencakup tidak merokok

2. Hubungan antara Frekuensi Merokok dengan Kejadian Batuk pada Masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai p-value pasien yang merokok tetapi mengalami batuk terdapat sebanyak 21 orang. Seluruh warga yang merokok mengalami batuk. Pasien yang tidak merokok sebanyak 33 orang dan orang tersebut tidak mengalami batuk. Sehingga didapatkan nilai pvalue yang didapatkan 0,000 yang artinya bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima atau terdapat perbedaan bermakna. Perbedaan atau hubungan yang diamati dalam penelitian sangat signifikan dan tidak dapat dijelaskan oleh kebetulan atau kemungkinan H0 diterima sangat kecil karena $<0,05$ dengan kata lain terdapat perbedaan bermakna pada masyarakat yang merokok dengan tidak merokok terhadap kejadian batuk pada ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lydia F, 2018 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan derajat keparahan ISPA.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut memperoleh hasil signifikansi (p value) sebesar 0.000, yang berarti terdapat hubungan antara variabel perilaku merokok dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Merokok ditemukan memiliki risiko 2.334 kali lebih besar untuk menderita ISPA. Dalam penelitian tersebut tanda dan gejala ISPA yang paling banyak atau sering ditemukan adalah batuk yakni berjumlah 67 responden (82%). Hal tersebut terjadi karena paparan asap rokok dapat mengganggu sistem pernafasan sehingga merangsang permukaan sel saluran pernafasan untuk menimbulkan keluarnya dahak sehingga silia akan dihalangi oleh asap rokok dan lendir pada saluran nafas tersebut akan menjadi ISPA (Lydia F, 2018). Selain itu asam rokok mengandung senyawa beracun seperti tar, nikotin, dan karbon monoksida sehingga dapat merusak jaringan paru dan saluran pernafasan sehingga menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran pernafasan sehingga mengganggu proses pernafasan dan akhirnya menyebabkan saluran nafas mengalami inflamasi dan mengakibatkan obstruksi jalan nafas. Inflamasi ini menyebabkan kesulitan bernafas (Samiran, 2013)

3. Hubungan antara Frekuensi Meminum Alkohol dengan Kejadian Sesak, Pusing, dan Gangguan Pencernaan pada Masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai p-value pasien yang meminum alkohol tetapi mengalami gangguan pencernaan terdapat sebanyak 14 orang dan mendapatkan nilai P-value 0,001 ($<0,05$) yang artinya H0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara seseorang yang minum alkohol dengan gangguan pencernaan. Selanjutnya seseorang yang meminum alkohol seluruhnya mengalami pusing dan hasil uji chi square dengan nilai p value 0,000 ($<0,05$) yang artinya H0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara seseorang yang minum alkohol dengan merasakan pusing. Terakhir, berdasarkan hasil uji chi-square seseorang yang meminum alkohol sebagian besar tidak merasakan sesak dan hanya 1 orang yang merasakan sesak dan nilai p-value yang didapatkan adalah 0,164 ($>0,005$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara gejala sesak dengan seseorang yang meminum alkohol. Sejalan dengan penelitian oleh Wahyudi et al, 2018 yakni kurang dari separuh (41,9%) remaja akhir mengalami kebiasaan mengkonsumsi minuman keras (alkohol) dan kurang dari separuh (41,9%) remaja akhir mengalami kejadian gastritis akut. Alkohol dapat merusak mukosa lambung, mengganggu pertahanan mukosa lambung, dan memungkinkan difusi kembali asam pepsin ke dalam jaringan lambung, yang dapat menyebabkan peradangan (Wahyudi et al, 2018). Selanjutnya, penelitian Ardhi Wanda Sefaro (2023) menemukan bahwa alkoholik memiliki hubungan dengan kejadian faringitis kronis di Desa Sekaran, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Alkoholik yang sulit menghentikan kebiasaan minum-minuman beralkohol secara

berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya faringitis kronis (Ardhi Wanda Sefaro, 2023). Walaupun hasilnya tidak ada perbedaan bermakna antara seseorang yang minum alkohol dengan sesak nafas namun perlu diwaspadai karena apabila meminum alkohol dalam jangka panjang atau secara kronis dapat melemahkan sistem imun sehingga rentan terkena infeksi salah satunya adalah ISPA.

4. Hubungan antara Frekuensi Meminum Obat dengan Kejadian Sesak pada Masyarakat Desa Narmada dengan ISPA

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai p-value pasien yang meminum obat didapatkan 2 orang pasien merasakan sesak setelah meminum obat. Hasilnya didapatkan nilai p-value 0,500 ($>0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara seseorang yang meminum obat dengan kejadian sesak. Jenis obat yang dikonsumsi adalah ambroxol, parasetamol, asam mefenamat. Sebagian besar orang meminum parasetamol dan ambroxol sebanyak masing-masing 25 orang (41,0%). Sisanya 11 orang meminum asam mefenamat (18,0%). Efek samping sesak paling sering dialami oleh asam mefenamat. Asam mefenamat merupakan golongan NSAIDs dan NSAID bekerja dengan menghambat enzim cyclooxygenase (COX), yang merupakan enzim penting dalam produksi prostaglandin. Prostaglandin berperan dalam mengatur proses inflamasi dan juga dalam mengatur kontraksi otot bronkial. Ketika COX dihambat, produksi prostaglandin berkurang, tetapi produksi leukotrien meningkat. Leukotrien adalah mediator inflamasi yang dapat menyebabkan bronkospasme, yaitu kejang otot bronkial yang menyebabkan saluran udara paru-paru menyempit (Yudhawati & Krisdanti, 2019; Rahmah & Pratiwi, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa persentase kejadian acute upper respiratory infectin (ISPA) pada masyarakat yaitu sebanyak 345 kasus. Penderita yang memiliki kebiasaan merokok memiliki tingkat kejadian acute upper respiratory infectin (ISPA) yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki kebiasaan merokok.

Pengaruh faktor eksternal dapat mempengaruhi tingkat acute upper respiratory infectin (ISPA) pada masyarakat seperti pada tingkat pengetahuan responden sebanyak 49 (80,3%), responden dengan kebiasaan merokok sebanyak 28 (45,9%), responden yang mengkonsumsi alkohol 21 (34,4%), responden yang mengalami efek samping obat yang ditimbulkan oleh obat 50 (21,2%), responden yang mengalami alergi sebanyak 28 (45,9%), serta penggunaan masker, aktivitas masyarakat diruangan berasap sebanyak 46 (75,4%). Dari faktor eksternal tersebut yang mendominasi kejadian acute upper respiratory infectin (ISPA) di Desa Narmada yaitu tingkat pengetahuan responden, tidak menggunakan masker saat beraktivitas dan aktivitas masyarakat diruangan berasap.

DAFTAR PUSTAKA

154. Available at: <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.83.2786>.
- Almer, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 1-6.
- Anam, F, Sakhatmo, T & Hartanto. 2019. Remaja Indonesia, Jauhi Rokok!: Hidup. Apd Masker Terhadap Risiko Gangguan Pernafasan Ispa Pada Pekerja Industri Pengolahan Kayu Di Wadaslintang', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(2), p.141. Available at: <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i2.659>.
- Arsin, A. A., et al. (2020). Pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang infeksi saluran pernapasan atas akut (ISPA) di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(4), 344-350.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, - (2019) Laporan Provinsi Nusa Tenggara Barat Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta. ISBN 978-602-373-149-7
- Depkes RI. (2019). Pedoman program perencanaan persalinan dan pencegahan Desi, E., . S. and Priyono, D. (2020) 'Hubungan Perilaku Tindakan Pencegahan Terhadap Kejadian ISPA Saat Kabut Asap Di Kota Pontianak', *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41826>.
- Dewi Kusuma MA, Suprihati, D.E. (2019) 'Hubungan Antara Rinitis Alergi dengan Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut Berulang pada Anak', 36(September), pp. 19–24.
- Dian Firza et al. (2020) 'Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Dengan Jenis Kelamin Dan Usia Di Upt Puskesmas Dolok Merawan," Pp.1-9
- Donsu, M. (2019). *Perilaku Kesehatan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dramawan, A. (2019) 'Peran Keluarga Dalam Pencegahan Ispa Pada Balita Umur 0-5 Tahun', Pp. 1–17.
- Fadilah, D. (2017). Bahaya Merokok dan Dampaknya Bagi Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 123-127.
- Hermanto, Nugrahini, A. and Putra, F.E. (2023) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya', *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(: 2964-9676), pp. 232–251. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/840>.
- I & Purba, 2020. Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 117-122.
- Isra, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok dengan Prevalensi Merokok pada Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 7(1), 34-39. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), pp. 809–820.
- Karundeng, Y., Runtu, L.G. and Mokoginta, T. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok', *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 14(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.32382/medkes.v14i1.665>.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional RIKESDAS 2018. Badan Penelitian dan komplikasi (P4K) dengan stiker. Jakarta: Depkes RI.
- Lydia F, E.P. (2018) 'Merokok, Ispa Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Derajat Keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Bumiaji' *Jurnal Keperawatan Malang*, 2(2), pp. 49–56. Available at: <https://doi.org/10.36916/jkm.v2i2.25>.
- Masriadi, H. (2014). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Masriadi, M. N. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas akut (ISPA) pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Karangasem Kabupaten Karangasem tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 1(1), 1-6.
- Menurut Notoatmodjo (2013) Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengambil kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya
- Milo, A. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 1-6.
- Miniharianti, M., Zaman, B. and Rabial, J. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2784>.
- Nasution I, Zuhendry, Raina R. (2020). Pengaruh Bekerja Dari Rumah. (Work From Home Terhadap Kinerja Karyawan BPKP). *Jurnal Ilmiah Pada Balita Di Indonesia (Vol. 17(1))*.
- Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara', JK: *Jurnal Kesehatan*, 1(2), pp. 352–359.
- Pernapasan Dengan Jenis Kelamin Dan Usia Di Upt Puskesmas Dolok Merawan Dian', 21(1), Pp. 1–9.
- Pitriani, D. (2020). Dampak buruk asap rokok terhadap kesehatan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1),

- 1-8.
- Rahmah, A.Z. and Pratiwi, J.N. (2020) 'Potensi Tanaman Cermat dalam Mengatasi Asma', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), pp. 147–
- Sabila, R., Amin, F.A. and Hasnur, H. (2023) 'Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Tahun 2023', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), pp. 2779–
- Saminan (2013) 'Hubungan Merokok Dengan Obstruksi Jalan Napas', *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 13(1), pp. 55–58.
- Sarwono, S., Yudyastanti, P. and Marsito, M. (2021) 'Hubungan Penggunaan Seda, S.S., Trihandini, B. and Ibna Permana, L. (2021) 'Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin', *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), pp. 105–111. Available at: <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.293>.
- Sehat, Masa Depan Bersahabat.
- Simet, S.M. and Sisson, J.H. (2015) 'Alcohol's effects on lung health and immunity', *Alcohol Research: Current Reviews*, 37(2), pp. 199–208.
- Smet, G., & Alawiyah, A. (2015). *Perilaku Merokok Remaja di Indonesia: Sebuah Kajian Psikologis*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sormin, R.E.M., Ria, M.B. and Nuwa, M.S. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), pp. 74–80. Available at: <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>.
- Teheni, M.T., Ilham, S.A. and Darmawati (2022) 'Gambaran Pengobatan pada Pasien Dewasa ISPA di Puskesmas Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah Tahun 2020', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), pp. 421–432. Available at: <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.604>.
- Tomatala, S. et al. (2019) 'Hubungan Antara Aktivitas Fisik dengan Kekambuhan ISPA Pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang', *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(1), p. 537. Available at: <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i1.289>.
- U.S. Food and Drug Administration (2015) 'FDA Strengthens Warning That Non- Aspirin Nonsteroidal Anti- Inflammatory Drugs (NSAIDs) Can Cause Heart Attacks or Strokes', p. 1. Available at: <https://www.fda.gov/downloads/Drugs/DrugSafety/UCM453941.pdf>.
- Wahyudi, A., Kusuma, F.H.D. and Andinawati, M. (2018) 'Hubungan antara kebiasaan mengonsumsi minuman keras (alkohol) dengan kejadian gastritis pada remaja akhir (18-21 tahun) di asrama putra papua kota malang', *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), pp. 686– 696. Available at:
- Wahyuni, S.(2023) 'Gambaran Perilaku Mengonsumsi Alkohol Terhadap kekebalan Tubuh (Imun) pada Masyarakat di Desa Kampung Tengah
- WHO. *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs)*
- Widoyono. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga; 2011. 2.
- World Health Organization. (2019). *The Global Health Observatory (GHO) - Respiratory infections*. <https://platform.who.int/mortality/themes/theme-details/topics/topic-details/MDB/respiratory-infections>
- World Health Organization. (2022). *Respiratory infections*. <https://platform.who.int/mortality/themes/theme-details/topics/topic-details/MDB/respiratory-infections>
- World Health Organization (WHO). (2013). *Housing and health*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550376>
- Yudhawati, R. and Krisdanti, D.P.A. (2019) 'Imunopatogenesis Asma', *Jurnal Respirasi*, 3(1), p. 26. Available at: <https://doi.org/10.20473/jr.v3-i.1.2017.26-33>.
- Zahra, Z., & Assetya, O. R. (2018). *Kondisi Lingkungan Rumah Dan Kejadian Ispa Pada Balita Di Indonesia*[Internet]. 2022. 1–131 p. Available from: <http://apps.who.int/bookorders>
- Zolanda, A. R. (2021). *Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Zuhra, F. (2024) 'Pengaruh Suhu Dingin Terhadap Derajat Keparahan Rinitis Alergi Berdasarkan Skor Visual Analog Scale (Vas) Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malikussaleh'*,